

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI GEJALA ALAM DI INDONESIA DAN NEGARA TETANGGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Ranggi Andang S, Sutijan, Hadiyah

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

e-mail: Ranggi_area@yahoo.co.id

Abstract: This research is aimed to improve the sixth grade students' understanding of Freedom Association Material through the application of jigsaw model in The Subject of Civil Education in SDN 3 Adipala Cilacap in the academic year of 2011/2012. It is held in two cycles with each consists of planning, action taking, observation and reflection. The result shows that cooperative learning Jigsaw type can improve the sixth grade students' understanding of freedom association in SD Negeri 3 Adipala. Based on the research, it can be concluded that cooperative learning Jigsaw type can improve the sixth grade students' understanding of freedom association material in SD Negeri 3 Adipala Cilacap academic year of 2011/2012.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Pembelajaran IPS Kelas VI SDN 3 Adipala Cilacap Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala Cilacap. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala Cilacap tahun ajaran 2011/2012.

Kata kunci: Jigsaw model, gejala alam di Indonesia dan negara tetangga

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran nya sistematis dan berpedoman pada serangkaian aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut guru menjadi pemeran utama dalam

menciptakan situasi interaksi yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Tidak semua guru mampu merasakan adanya masalah, meskipun tidak mustahil semua guru mempunyai masalah yang berkaitan dengan praktik pembelajaran yang dikelolannya. Bahkan mungkin ada guru yang meniadakan saja masalahnya, meskipun sendiri merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres di kelasnya, yang memerlukan perbaikan segera. Dampak dari sikap ini sangat jelas, yakni penurunan kualitas belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada guru kelas VI di SDN 3 Adipala, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang

meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pembelajaran guru masih banyak yang menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas VI SDN 3 Adipala rendahnya minat siswa dalam mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumen hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari 35 siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala yang mengikuti Ujian Semester I ternyata hanya 10 siswa atau 28,57% yang memenuhi kategori ketuntasan, dan 25 siswa atau 71,24% belum memenuhi atau belum tuntas Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

Rendahnya nilai tersebut dipengaruhi karena beberapa faktor di antaranya: 1) pembelajaran masih berpusat pada guru, 2) siswa jarang mengajukan pertanyaan, dan 3) siswa masih berbicara sendiri ketika guru menerangkan materi pelajaran.

Dalam hal ini siswa kelas VI SDN 3 Adipala cenderung bosan karena guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang variatif, sehingga siswa sulit dalam menerima materi yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas dalam pembelajaran perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini dipilih metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Sugiyanto (2008: 35) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran *jigsaw* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson (1978) ini merupakan model pembelajaran yang diterapkan dengan cara pembentukan tim asal dan tim ahli dalam kegiatan pembelajaran. Adapun keunggulan dari model pembelajaran tipe *jigsaw* menurut Kholid dkk

(2009: 11) antara lain: 1) Dapat meningkatkan hubungan kooperatif dan hubungan yang lebih baik antarsiswa dan dapat mengembangkan kompetensi akademis siswa, 2) Memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. 3) Siswa lebih banyak belajar pada teman dalam belajar kooperatif daripada kepada guru.

Keunggulan yang terdapat pada model *jigsaw* dipandang tepat digunakan dalam model pembelajaran untuk materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga. *Jigsaw* akan mempermudah siswa dalam mendalami materi, aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa lebih variatif. Selain itu, siswa juga akan termotivasi untuk memupuk rasa tanggung jawab dan kerja samanya.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan materi Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala Tahun Ajar-an 2011/2012.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Adipala Tahun Ajaran 2011/2012, dengan jumlah 35 siswa, terdiri dari 18 siswa putra dan 17 siswa putri. Waktu penelitian selama 6 bulan (Februari 2012 sampai dengan Juli 2012).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat tahapan tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan berulang. Perencanaan: Menentukan pokok bahasan, yaitu gejala alam di Indonesia dan negara tetangga, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyusun lembar kerja siswa (LKS), Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, Menyusun lembar evaluasi, dan Menyiapkan lembar pedoman observasi aktivitas guru dan siswa. Tindakan: Pelaksanaan tindakan pada

siklus I ini direncanakan dalam 2 kali pertemuan, yakni pertemuan pertama mempelajari tentang pengertian gejala alam, bencana-bencana alam. Pada pertemuan kedua mempelajari tentang pengertian gejala alam di Indonesia dan tetangga, akibat yang ditimbulkan dari gejala alam. Kegiatan Inti: Guru membagi siswa dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4 orang siswa, Guru membagikan materi berdasarkan permasalahan. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik yang sama, wakil ini disebut dengan kelompok ahli, Guru membagikan LKS kepada kelompok ahli, Guru mengarahkan jalannya diskusi kelompok ahli, Setelah diskusi tim ahli selesai, siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusinya.

Kegiatan Penutup: Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran, Siswa mengerjakan soal evaluasi, Guru memberikan penilaian dan penguatan. Pengamatan /Observasi: Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi adalah mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu mitra untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS yang telah disusun oleh peneliti. Refleksi: Dilakukan setiap akhir pembelajaran. Refleksi dilaksanakan untuk mengetahui bagian yang sudah sesuai dengan tujuan penelitian, masalah-masalah yang muncul saat kegiatan pembelajaran, dan bagian yang masih perlu diperbaiki, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Refleksi meliputi beberapa komponen, yaitu: menganalisis, mensintesa dan menerangkan. Refleksi yang dilakukan berdasarkan nilai siswa, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kinerja guru. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tindakan yang akan datang apakah hasil yang diperoleh sudah maksimal atau belum maksimal. Jika siswa yang berhasil saat evaluasi sebanyak mencapai indikator

ketercapaian kinerja sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut telah berhasil. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai $\geq 80\%$. Apabila dalam kelas tersebut hasil yang diperoleh belum mencapai angka tersebut, penelitian akan terus dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai tercapai indikator yang ditentukan.

HASIL

Berdasarkan hasil analisa setelah diadakan tindakan siklus I dan II dapat diketahui meningkatnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, maka pemahaman IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala mengalami peningkatan. Selain itu, ketuntasan nilai secara klasikal dan nilai rata-rata kelas siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala juga mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat pada data perkembangan nilai IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Nilai IPS Materi Gejala Alam Di Indonesia Dan Negara Tetangga Siklus I Dan Siklus II.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	45	45
2	Nilai Tertinggi	85	95
3	Nilai Rata-rata	70,07	75,14
4	Ketuntasan Klasikal (%)	68,57%	88,57%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pemahaman IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala mengalami peningkatan mulai dari siklus I dan siklus II. Dengan adanya peningkatan nilai IPS materi

gejala alam di Indonesia dan negara tetangga tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa sudah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi dalam beberapa hal, yaitu:

1. Nilai terendah mengalami kemajuan atau peningkatan, yaitu pada pratindakan 45 dan pada siklus II menjadi 45.
2. Nilai tertinggi mengalami peningkatan, yaitu dari 85 menjadi 95.
3. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebanyak 5,07, yaitu dari 70,07 menjadi 75,14.
4. Ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 20%, yaitu dari 68,57% menjadi 88,57%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dan refleksi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada pembelajaran IPS SD Negeri 3 Adipala. Dalam penelitian ini, nilai IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala sudah mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari adanya perkembangan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal siswa yang dicapai pada saat siklus I, dan siklus II. Selain itu kegiatan siswa dalam pembelajaran dan kinerja guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan tiap siklus.

Pada siklus I dapat dilihat bahwa nilai terendah 45, nilai tertinggi mencapai nilai 85, nilai rata-rata kelasnya hanya mencapai 70,07, sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya sebesar 68,57% atau sebanyak 17 siswa mencapai nilai KKM. Dengan kata lain, 31,43% atau sejumlah 18 siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga.

Kemudian, pada siklus II mulai ada peningkatan untuk nilai terendahnya. Nilai terendah siswa dari 45 menjadi 45, nilai tertinggi naik menjadi 95, nilai rata-rata kelas

naik menjadi 75,14 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 88,57% atau sejumlah 28 siswa sudah mencapai nilai KKM atau lebih. Dengan kata lain, masih terdapat 11,43% atau sejumlah 7 siswa yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang telah dicapai pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan lagi dibandingkan dengan siklus I. Nilai terendah naik menjadi 45, nilai tertinggi naik menjadi 95, nilai rata-rata kelas siswa mencapai 75,14 dan ketuntasan klasikal mencapai 88,257% atau 35 siswa dari 28 siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan atau bahkan lebih besar dari indikator kinerja.

Keunggulan yang dimiliki model pembelajaran *jigsaw* menurut Ibrahim dkk (2000) antara lain: dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa serta kemampuan akademis siswa, selain itu akan lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru, interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Adapun IPS menurut Trianto (2010: 171) bahwa IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi social merupakan bagian kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu social: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Kosasih, 1994 (dikutip dari Solihatin Etin dan Raharjo 2007: 14) Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat,

dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikan semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2008) dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Siswa Kelas V SDN 2 Pliken Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi JIGSAW Learning”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa dalam siklus I Pertemuan II sampai Siklus II pertemuan I. Serta peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 2 Pliken pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui strategi JIGSAW Learning, untuk kelompok kooperatif (asal) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa 40% naik menjadi 3% sedangkan untuk kelompok ahli keaktifan siswa mengalami kenaikan 40% menjadi 88%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nunung Wijiastuti (2009) yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Jatijajar Melalui Model Kooperatif Tipe JIGSAW”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW menunjukkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I siswa tuntas belajar 45,83% di siklus II siswa tuntas belajar menjadi 83,33%. Persamaan dari penelitian Nunung Wijiastuti dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model kooperatif tipe jigsaw sebagai tindakannya, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya.

Peningkatan tersebut tentu saja dikarenakan penerapan model *Jigsaw*. Selain itu, selama pembelajaran, partisipasi aktif dari siswa akan tumbuh. Siswa berusaha memahami materi yang menjadi bagiannya dan siswa menjadi bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih menarik minat siswa sehingga mempermudah pemahaman. Hal tersebut memberikan bukti bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini telah berhasil dan diakhiri pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka hipotesis yang berbunyi “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala tahun ajaran 2011/2012” dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai IPS materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas siswa hanya 70,07 dengan ketuntasan klasikal sebanyak 17 siswa atau sebesar 68,57%. Kemudian, pada siklus II nilai rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 75,14 dengan ketuntasan klasikal sebanyak 28 siswa atau sebesar 88,57%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman materi kebebasan berorganisasi pada siswa kelas V SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten tahun ajaran 2011/2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Kholid, Abdul dkk. 2009 (dalam http://prestory.upi.edu/peratorupload_chapter_2.pdf diakses tanggal 9 Februari 2012).
- Haryanto. 2008. “*Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Siswa Kelas V SDN 2 Pliken Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi JIGSAW Learning*”. Skripsi: PGSD UNS Surakarta.
- Darmono, Ikhwan Sapto dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijastuti, Nunung. 2009. “*Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI Muhamadiyah Jatijajar Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw*”. Skripsi: PGSD UNS Surakarta.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Modul PLPG
- Solihatin, Etin, dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

